

**PERMINTAAN MANGGA INDRAMAYU (*Mangifera indica* L) OLEH KONSUMEN
DI PASAR TRADISIONAL PADA WILAYAH KOTA DI PROVINSI LAMPUNG**

*(Demand of The Indramayu Mango (*Mangifera indica* L) by Consumers in Traditional Markets in
The Urban Areas of Lampung)*

Deti Destiani, R Hanung Ismono, Rabiatal Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 082281897521, e-mail: anumdeta@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to determine the consumption pattern and the influencing factors on the demand of indramayu mango by consumers in the traditional markets in Lampung's urban areas. This research was conducted by survey method. The research was taken place in Bandar Lampung and Metro city purposively, at 12 traditional markets in Lampung urban areas by proportional method. The research respondents consisted of 84 consumers, chosen by accidental sampling. The data was collected in January to March 2015. The methods of the data analysis in this research were descriptive and quantitative. The descriptive analysis was used to determine the consumption pattern of indramayu mango. Quantitative analysis was used to determine the influencing factors on demand of indramayu mango by consumer in the traditional markets in Lampung's urban areas. The result showed that the average consumption of indramayu mango was 58.83 gram per capita per day. The frequency of consumption was once every 1-2 days during mango season. The purpose of consumption was to meet the preference and the mango was consumed in fresh form or direct consumption. The influencing factors on the demand of indramayu mango by consumers in traditional markets in Lampung urban areas were the price of indramayu mango, household income, and family size.

Key words: demand, indramayu mango, Lampung urban areas

PENDAHULUAN

Buah-buahan berfungsi penting dalam proses metabolisme tubuh karena mengandung vitamin, mineral, protein dan karbohidrat. Buah mangga adalah buah musiman yang berbentuk pohon. Rasa daging buah mangga yang manis dan bertekstur lembut serta menyegarkan ketika dimakan menjadikan buah mangga selalu dicari banyak orang apalagi ketika musimnya (Pracaya 2005).

Provinsi Lampung adalah tiga besar sentra produksi mangga di Pulau Sumatera. Produksi mangga tersebar di berbagai kabupaten di Provinsi Lampung (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura 2014). Laju pertumbuhan penduduk Provinsi Lampung semakin meningkat dari tahun ke tahun (Biro Pusat Statistik 2013). Secara umum peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah konsumsi berbagai produk pangan termasuk buah-buahan.

Konsumsi buah masyarakat Provinsi Lampung adalah sebesar 33 kg/tahun atau 90,41 gram/hari. Konsumsi buah penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2013 berada di bawah rata-rata konsumsi

buah masyarakat Indonesia (35,8 kg/tahun atau 98 gram/hari (Badan Ketahanan Pangan Daerah 2014). Konsumsi buah masyarakat kota Provinsi Lampung juga masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan standar konsumsi buah/kapita yang dianjurkan oleh FAO (*Food and Agricultural Organization*) yaitu sebesar 75 kg/tahun atau 205,47 gram/hari.

Provinsi Lampung yang merupakan tiga besar sentra produksi mangga di Pulau Sumatera namun tingkat konsumsi mangga masyarakat tergolong rendah. Konsumen melakukan pembelian terlebih dahulu sebelum mengonsumsi mangga dengan mempertimbangkan kandungan gizi, rasa dan manfaat dari buah mangga yang dikonsumsi. Informasi, pengetahuan dan tujuan konsumsi mempengaruhi konsumen dalam mengambil keputusan untuk mengonsumsi buah mangga indramayu. Jumlah mangga indramayu yang dibeli oleh konsumen dalam waktu dan pada tingkat harga tertentu disebut dengan permintaan mangga indramayu. Permintaan dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, tingkat pendapatan, distribusi penduduk, dan selera (Lipsey dkk 1995).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan diperoleh bahwa buah mangga yang paling banyak dibeli oleh konsumen di pasar tradisional adalah mangga indramayu. Mangga indramayu dapat diperoleh dengan mudah di berbagai pasar tradisional di Provinsi Lampung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimanakah permintaan mangga indramayu di pasar tradisional pada wilayah kota di Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan mangga indramayu oleh konsumen di pasar tradisional pada wilayah kota di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei di Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa tingkat konsumsi buah mangga masyarakat Provinsi Lampung tergolong masih rendah. Lokasi wilayah kota yang dilakukan sebagai tempat penelitian adalah di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode pengambilan sampel bertahap (*multistage sampling*), yaitu metode yang dilakukan jika pengambilan sampelnya dilaksanakan dalam dua tahap atau lebih sesuai dengan kebutuhan (Sugiarto dkk 2001). Tahap pertama penelitian ini yaitu penetapan sampel lokasi kabupaten/kota sebagai lokasi penelitian. Kota Madya Bandar Lampung dan Kota Metro dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi diantara kabupaten lain yang ada di Provinsi Lampung.

Tahap ke dua dalam penentuan sampel adalah pemilihan lokasi pasar tradisional yang ada di wilayah masing-masing kota/kabupaten. Penentuan lokasi pasar dilakukan dengan menggunakan teknik sampling proporsional yaitu teknik pengambilan sampel yang dihitung berdasarkan perbandingan (Usman 2006). Jumlah pasar tradisional yang berada di wilayah kota Provinsi Lampung adalah 24 pasar tradisional. Pasar tradisional yang terletak di Kota Bandar Lampung ada 16 pasar dan di Kota Metro terdapat delapan pasar tradisional. Penelitian ini dilakukan di lokasi pasar tradisional pada masing-masing wilayah kota supaya diperoleh sampel yang representatif. Proporsi pasar tradisional yang

diambil sebanyak 12 pasar tradisional atau 50 persen.

Berdasarkan teknik tersebut, terdapat delapan lokasi pasar tradisional di Kota Bandar Lampung dan terdapat empat pasar tradisional di Kota Metro. Lokasi pasar tradisional di Kota Bandar Lampung yang dijadikan tempat penelitian adalah Pasar Tugu, Pasar Pasir Gintung, Pasar Tamin, Pasar Kangkung, Pasar Rajabasa, Pasar Perumnas Way Halim, Pasar Bawah, dan Pasar Waykandis. Lokasi pasar tradisional di Kota Metro yang dijadikan tempat penelitian adalah Pasar Cendrawasih, Pasar Kopindo, Pasar 16 C (Pasar Margorejo), dan Pasar Tejoagung.

Tahap selanjutnya adalah penentuan sampel. Konsumen yang akan diambil sebagai sampel di pasar dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* (teknik sampling kebetulan). Penentuan sampel dengan sampling kebetulan adalah siapa saja yang kebetulan ditemui oleh peneliti di pasar dan bersedia untuk diwawancarai. Responden yang diwawancarai adalah konsumen yang membeli buah mangga indramayu pada saat musim mangga. Responden diberikan pertanyaan dengan menggunakan metode *recall* (menanyakan ulang) mengenai mangga indramayu yang dikonsumsi selama musim mangga. Sampel yang diwawancarai diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat mewakili terhadap pertanyaan yang disampaikan (Sugiarto dkk 2001).

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 orang yang terdiri dari 56 responden dari Kota Bandar Lampung dan 28 responden dari Kota Metro. Responden tersebut berasal dari delapan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung dan dari empat pasar tradisional di Kota Metro. Waktu pengambilan data dilakukan pada Januari - Maret 2015.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dengan wawancara langsung terhadap responden menggunakan kuesioner. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari instansi yang mendukung penelitian ini seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung, Dinas Pengelolaan Pasar, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk

mengetahui pola konsumsi mangga indramayu. Metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan mangga indramayu oleh konsumen pada wilayah kota di Provinsi Lampung.

Metode Analisis Pola Konsumsi Mangga Indramayu oleh Konsumen.

Pola konsumsi mangga indramayu dianalisis dengan metode deskriptif. Hal yang dianalisis untuk mengetahui pola konsumsi mangga indramayu adalah jumlah konsumsi, frekuensi konsumsi, tujuan mengonsumsi dan cara mengonsumsi. Jumlah konsumsi dan frekuensi konsumsi mangga indramayu ditentukan dengan menggunakan metode *recall* (menanyakan ulang) kepada responden mengenai buah mangga indramayu yang dikonsumsi selama 3 bulan saat musim mangga.

Jumlah konsumsi dinyatakan dalam satuan gram/kapita/hari. Frekuensi konsumsi dinyatakan dengan satuan kali waktu/musim. Tujuan mengonsumsi meliputi kesukaan, kebiasaan, kesehatan, kesukaan dan kesehatan, kesukaan dan kebiasaan, serta kebiasaan dan kesehatan. Cara mengonsumsi mangga indramayu adalah cara yang dilakukan responden dalam mengonsumsi mangga indramayu, yaitu meliputi dimakan buah saja, dibuat jus, dibuat sop buah, dimakan buah dan dibuat jus, dimakan buah dan dibuat sop buah, serta dimakan buah, dibuat jus dan sop buah.

Metode Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Permintaan Mangga Indramayu oleh Konsumen.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan mangga indramayu adalah fungsi perpangkatan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan mangga indramayu adalah harga mangga indramayu (X_1), harga mangga arum manis (X_2), pendapatan keluarga (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), pengetahuan gizi sedang (D_1) dan pengetahuan gizi tinggi (D_2). Persamaan permintaan mangga indramayu ditransformasikan dalam model fungsi linear, model persamaannya adalah:

$$Y_i = \beta_0 X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot X_4^{\beta_4} \cdot e^{d_1 D_1 + d_2 D_2 + u} \dots (1)$$

Persamaan tersebut dapat dilinearkan sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + d_1 D_2 + d_2 D_1 + u \dots (2)$$

Keterangan:

- Y_i = Permintaan mangga indramayu (kg)
- β_0 = Intersep
- β_1 - β_4 = Koefisien variabel bebas
- d_1 - d_2 = Koefisien *dummy*
- X_1 = Harga mangga indramayu (Rp/kg)
- X_2 = Harga mangga arum manis (Rp/kg)
- X_3 = Pendapatan keluarga (Rp/bulan)
- X_4 = Jumlah anggota keluarga (jiwa)
- D_1 = Pengetahuan gizi, $D = 1$ jika pengetahuan gizi sedang, $D = 0$ lainnya
- D_2 = Pengetahuan gizi, $D = 1$ jika Pengetahuan gizi tinggi, $D = 0$ lainnya
- e = Bilangan natural (2,7182)
- u = Kesalahan pengganggu (*error term*)

Model regresi linear dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Apabila nilai asumsi klasik terpenuhi, maka metode estimasi penaksir linear kuadrat terkecil OLS (*Ordinary Least Square*) akan menghasilkan *Unbiased Linear Estimator* dan memiliki varian minimum yang sering disebut dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Ghozali 2009). Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah:

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel independen (Priyatno 2009). Uji multikolinearitas dalam penelitian dilakukan menggunakan Program SPSS 21. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila berdasarkan uji multikolinearitas nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas (Ghozali 2009).

2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain (Priyatno 2009). Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Eviews yaitu dengan Uji White (*White Test*). Apabila nilai probabilitas (*chi-square*)

kurang dari nilai taraf kepercayaan ($\alpha=0,05$) maka terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian model yang telah dibuat untuk menduga variabel bebas signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan uji F dan uji t.

1. Uji F

Uji F yaitu bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2. Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

3. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi. Hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) bernilai nol artinya variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi juga dipergunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X).

Perhitungan elastisitas yaitu meliputi elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang.

1. Elastisitas harga

Perhitungan elastisitas harga bertujuan untuk mengetahui besar nilai elastisitas harga terhadap permintaan mangga indramayu. Kaidah pengujian adalah

$Ed > [-1]$: Permintaan mangga indramayu elastis
 $Ed < [1]$: Permintaan mangga indramayu inelastis

2. Elastisitas Pendapatan

Perhitungan elastisitas pendapatan bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai elastisitas pendapatan terhadap permintaan mangga indramayu. Kaidah pengujian adalah:

$Edi > 0$: Barang normal
 $Edi = 0$: Barang netral
 $Edi < 0$: Barang inferior
 $Edi > 1$: Barang superior

3. Elastisitas silang

Perhitungan elastisitas silang bertujuan untuk mengetahui besar nilai elastisitas silang terhadap permintaan mangga indramayu. Kaidah pengujian adalah:

$Es > 0$: Barang substitusi
 $Es = 0$: Barang netral
 $Es < 0$: Barang komplementer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia responden dalam penelitian ini berkisar antara 22-65 tahun. Responden dalam penelitian ini yang berusia 40-48 tahun memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 30,95 persen. Berdasarkan jenis kelamin, responden mangga indramayu yang dominan adalah responden perempuan sebesar 80,95 persen. Responden penelitian ini memiliki kecenderungan riwayat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 61,90 persen. Jenis pekerjaan responden yang dominan adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 39,29 persen. Jumlah anggota keluarga responden paling tinggi adalah dua hingga empat orang yaitu sebanyak 54 responden atau 64,29 persen.

Pendapatan responden terendah pada penelitian ini adalah Rp1.500.000,00 perbulan, sedangkan pendapatan tertinggi sebesar Rp13.200.000,00. Responden dengan pendapatan Rp1.500.000,00 hingga Rp5.400.000,00 adalah 57,14 persen, sedangkan responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp9.300.000,00 hingga Rp13.200.000,00 hanya 7,14 persen. Pendapatan rata-rata responden penelitian ini adalah Rp5.252.261,00.

Skor pengetahuan gizi responden yaitu antara 9 hingga 20, dengan rata-rata skor adalah sebesar 14,6. Menurut Nasoetion dan Khomsan (1995) bahwa apabila jawaban benar responden antara 60%-80% maka dapat dikategorikan tingkat pengetahuan gizi sedang. Apabila jawaban benar responden lebih dari 80 termasuk kategori tingkat pengetahuan gizinya tinggi, sedangkan apabila jawaban benar responden kurang dari 60 persen maka dikategorikan tingkat pengetahuan gizinya rendah. Mayoritas tingkat pengetahuan gizi responden pada kategori tingkat pengetahuan gizi sedang yaitu sebesar 75 persen, sedangkan responden pada kategori pengetahuan gizi rendah

adalah sebesar 7,14 persen. Musim mangga berlangsung pada pertengahan bulan September hingga pertengahan bulan Januari. Waktu musim yang diteliti pada penelitian ini adalah selama tiga bulan saat musim mangga yaitu pada pertengahan bulan Oktober 2014 hingga pertengahan bulan Januari 2015. Responden melakukan pembelian pada berbagai tingkat harga pada saat musim mangga yaitu harga Rp5.000,00 hingga Rp26.000,00 per kilogram. Pada awal musim harga buah mangga indramayu cenderung tinggi yaitu hingga mencapai Rp26.000,00 per kilogram.

Harga mangga indramayu merupakan harga rata-rata tertimbang yang dilakukan oleh konsumen selama satu musim. Rata-rata tertimbang adalah rata-rata yang dihitung dengan memperhitungkan jumlah pembelian pada tiap harganya. Berdasarkan perhitungan rata-rata tertimbang diketahui bahwa harga terendah mangga indramayu yang dibeli konsumen Rp6.590,00 sedangkan harga tertinggi adalah Rp20.400,00. Rata-rata harga mangga indramayu adalah Rp9.850,00.

Harga mangga arum manis merupakan harga rata-rata mangga arum manis yang dibeli selama satu musim. Harga mangga arum manis seharusnya juga dihitung berdasarkan nilai rata-rata tertimbang, namun karena keterbatasan data yang tersedia, maka harga mangga arum manis dihitung berdasarkan nilai rata-rata. Harga rata-rata mangga arum manis dalam penelitian ini adalah Rp14.612,00. harga tertinggi Rp22.333 sedangkan harga terendah yang dibeli oleh konsumen adalah Rp10.333,00.

Pola Konsumsi Mangga Indramayu oleh Konsumen

Pola konsumsi mangga indramayu meliputi jumlah konsumsi, frekuensi konsumsi, tujuan konsumsi dan cara mengonsumsi mangga indramayu selama satu musim. Responden penelitian ini mengonsumsi buah mangga indramayu minimal sebanyak 8 kg per musim dan maksimal 57 kg per musim, dengan rata-rata jumlah konsumsi adalah 21,81 kg per musim. Responden dengan jumlah konsumsi sebanyak 8-17 kg permusim sebesar 39,29 persen sedangkan jumlah konsumsi sebanyak 48-57 kg permusim hanya sebesar 2,38 persen responden.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah konsumsi rata-rata mangga indramayu adalah sebesar 58,83 gram/kapita/hari selama satu musim mangga.

Jumlah konsumsi tersebut memberikan kontribusi kecukupan energi sebesar 27,53 kkal. Rata-rata kecukupan energi yang dianjurkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) tahun 2012 adalah sebesar 2150 kkal. Berdasarkan WKNPG maka kontribusi energi mangga indramayu terhadap total kecukupan energi/hari adalah sebesar 1,28 persen. Jika dibandingkan dengan Pola Pangan Harapan, porsi jumlah buah dan sayur yang dibutuhkan adalah sebesar 6 persen dari kecukupan energi 2150 kkal adalah sebesar 129 kkal. Penelitian ini diperoleh kecukupan energi mangga indramayu adalah sebesar 27,53, maka apabila dibandingkan dengan porsi PPH kelompok buah dan sayur adalah sebesar 21,34 persen. Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung (2014) menyatakan bahwa rata-rata konsumsi buah mangga pada wilayah kota adalah sebesar 0,7 gram perkapita/hari. Hal tersebut berarti bahwa rata-rata konsumsi mangga indramayu dalam penelitian ini lebih besar dibandingkan rata-rata konsumsi buah mangga menurut BKPD Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa frekuensi konsumsi 1-2 hari sekali/bulan selama musim dan tujuan responden mengonsumsi mangga indramayu untuk kesukaan. Cara mengonsumsi mangga indramayu yang paling banyak responden lakukan adalah dengan dimakan saja atau dimakan secara langsung yaitu mencapai 70,24 persen. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar responden menyatakan bahwa mangga indramayu sudah cukup manis dan nikmat apabila dimakan secara langsung, selain itu apabila dibuat jus maupun di buat sop buah dibutuhkan waktu yang lebih lama serta memerlukan bahan tambahan lain seperti gula, susu maupun jenis buah lainnya. Penelitian ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan Gustiara (2013), bahwa jenis buah yang sering dikonsumsi adalah buah jeruk dengan cara mengonsumsi adalah dengan dimakan langsung.

Frekuensi pembelian responden terhadap mangga indramayu pada berbagai tingkat harga yaitu harga rendah (Rp5.000,00 - Rp12.000,00), harga sedang (>Rp12.000,00 - Rp19.000,00) dan harga tinggi (>Rp19.000,00 - Rp26.000,00) adalah berbeda beda. Pada tingkat harga rendah, frekuensi pembelian mangga indramayu cukup tinggi selama 1 musim yaitu mencapai frekuensi sebanyak 12 kali, sedangkan pada tingkat harga sedang dan tingkat harga tinggi, frekuensi pembelian mangga indramayu hanya mencapai 6 kali selama satu musim. Pada tingkat harga rendah, frekuensi pembelian terbanyak adalah 1-4 kali per musim

yaitu sebesar 38, 84 persen. Pada tingkat harga sedang dan tingkat harga tinggi, frekuensi pembelian terbanyak adalah 1-2 kali per musim. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa frekuensi pembelian mangga indramayu berbanding terbalik dengan tingkat harga, yaitu pada tingkat harga rendah, frekuensi pembelian mangga indramayu tinggi, sedangkan pada tingkat harga tinggi, frekuensi pembelian mangga indramayu rendah.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Permintaan Mangga Indramayu oleh Konsumen

Permintaan mangga indramayu adalah jumlah mangga indramayu yang dibeli konsumen dalam waktu satu musim yang diperoleh dengan cara membeli, dan diukur dalam satuan kilogram/bulan. Hasil analisis regresi linear berganda faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan mangga indramayu disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil uji regresi berganda tidak ditemukan gejala multikolinearitas, yaitu dari masing-masing variabel bebas nilai VIF nya kurang dari 10. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan Uji White dengan program Eviews. Apabila nilai probabilitas kurang dari nilai taraf kepercayaan ($\alpha=0,05$) maka terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini diketahui bahwa nilai probabilitas adalah 0,198. Nilai probabilitas lebih besar dari nilai tingkat kepercayaan (α), maka pada model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) pada persamaan permintaan mangga indramayu adalah 0,446. Hal tersebut berarti bahwa sebesar 44,60 persen permintaan mangga indramayu diterangkan oleh variabel harga mangga indramayu (X_1), harga mangga arum manis (X_2), pendapatan keluarga (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), pengetahuan gizi sedang (D_1) dan pengetahuan gizi tinggi (D_2), sedangkan sisanya 55,40 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis regresi, secara matematis bentuk model fungsi permintaan mangga indramayu pada wilayah kota di Provinsi Lampung adalah

$$\ln Y = 0,136 - 0,787 \ln X_1 + 0,300 \ln X_2 + 0,520 \ln X_3 + 0,128 \ln X_4 + 0,087 D_1 + 0,142 D_2$$

Nilai F hitung sebesar 10,312 dengan nilai probabilitas 0,000. Hal tersebut berarti bahwa variabel harga mangga indramayu (X_1), harga

mangga arum manis (X_2), pendapatan keluarga (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), pengetahuan gizi sedang (D_1) dan pengetahuan gizi tinggi (D_2), secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan mangga indramayu pada wilayah kota di Provinsi Lampung dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen.

Berdasarkan hasil analisis uji t, terdapat tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan mangga indramayu pada wilayah kota di Provinsi Lampung pada berbagai tingkat kepercayaan. Pada tingkat kepercayaan 99 persen, variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan mangga indramayu adalah pendapatan keluarga (X_3). Pada tingkat kepercayaan 95 persen, variabel yang berpengaruh nyata yaitu variabel harga mangga indramayu (X_1).

Variabel yang berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 75 persen adalah variabel jumlah anggota keluarga (X_4), sedangkan dua variabel lainnya yaitu harga mangga arum manis (X_2), pengetahuan gizi sedang (D_1) dan pengetahuan gizi tinggi (D_2) tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan mangga indramayu pada wilayah kota di Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk dkk (2013) bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pembelian buah jeruk lokal adalah pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga mangga indramayu mempengaruhi permintaan mangga indramayu oleh konsumen pada wilayah kota di Provinsi Lampung dengan tingkat kepercayaan 95 persen.

Tabel 1. Hasil analisis regresi berganda faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan mangga indramayu pada wilayah kota di Provinsi Lampung

Variabel	Koefisien	Sig	VIF
Konstanta (C)	-1,999	0,405	
- Harga mangga indramayu	-0,787**	0,020	3,161
- Harga mangga arum manis	0,300	0,414	3,093
- Pendapatan keluarga	0,520***	0,000	1,150
- Jumlah anggota keluarga	0,128	0,213	1,191
- Pengetahuan gizi sedang	0,087	0,420	1,964
- Pengetahuan gizi tinggi	0,142	0,290	2,013
F-hitung	10,312	0,000	
R-squared (R^2)	0,446		
Adjusted R-squared	0,402		

Keterangan : *** : Taraf signifikansi sebesar 99 persen
 ** : Taraf signifikansi sebesar 95 persen
 * : Taraf signifikansi sebesar 90 persen

Harga mangga indramayu berpengaruh nyata negatif terhadap permintaan mangga indramayu dengan nilai koefisien sebesar $[-0,787]$. Nilai koefisien regresi sebesar $[-0,787]$ berarti bahwa setiap terjadi kenaikan harga mangga indramayu sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan permintaan mangga indramayu sebesar 78,7 persen jika variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifianto dkk (2008) yaitu harga buah semangka berpengaruh negatif terhadap permintaan semangka di Semarang. Peningkatan harga buah semangka di Semarang akan menurunkan permintaan buah semangka di wilayah tersebut, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumawidari (2013) menyatakan bahwa faktor yang menentukan permintaan buah lokal pada hotel berbintang di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung salah satunya adalah harga buah lokal itu sendiri.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2006) bahwa harga mangga tidak berpengaruh terhadap kenaikan permintaan buah mangga di Jawa Timur, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kenaikan permintaan buah mangga di Jawa Timur. Harga mangga arum manis merupakan salah satu variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan mangga indramayu pada wilayah Kota di Provinsi Lampung. Hal ini terjadi karena responden yang melakukan pembelian buah mangga indramayu, apabila buah mangga indramayu tidak tersedia maka responden tidak memilih jenis buah mangga arum manis sebagai buah pengganti mangga indramayu.

Pendapatan keluarga berpengaruh nyata positif terhadap permintaan mangga indramayu pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen, dengan nilai koefisien $[0,520]$. Nilai koefisien $[0,520]$ berarti bahwa setiap terjadi kenaikan pendapatan keluarga sebesar 1 persen akan menaikkan permintaan mangga indramayu sebesar 52,0 persen. Lipsey dkk (1995) menyatakan bahwa jika pendapatan seseorang semakin tinggi, maka daya belinya akan suatu barang juga akan semakin tinggi, sebaliknya apabila pendapatan seseorang semakin rendah maka daya belinya akan suatu barang juga akan semakin sedikit. Yusti dkk (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi asupan energi yang berasal dari ubi kayu dan olahannya adalah pendapatan rumah tangga, besar anggota rumah tangga dan lingkungan alam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2012)

bahwa selain anggaran belanja, pendapatan juga berpengaruh terhadap permintaan konsumen terhadap buah di Pasar Cibinong, Kecamatan Cibinong. Pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan buah di Pasar Cibinong. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Wirawan (2013) bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif terhadap permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga di Kecamatan Denpasar, Provinsi Bali. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2006) bahwa selain harga jeruk, harga mangga, pendapatan juga tidak berpengaruh terhadap kenaikan permintaan buah mangga di Jawa Timur.

Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan mangga indramayu pada tingkat kepercayaan sebesar 75 persen, dengan nilai koefisien $[0,128]$. Hal tersebut berarti bahwa setiap terjadi kenaikan jumlah anggota sebesar 1 persen akan menaikkan permintaan mangga indramayu sebesar 12,8 persen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2013) bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap permintaan buah pisang ambon oleh rumah tangga di Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rajagukguk dkk (2013) yaitu jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pembelian buah jeruk di Bandar Lampung

Pengetahuan gizi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan responden tentang buah mangga, zat gizi yang terkandung di dalamnya, dan manfaatnya untuk kesehatan. Pengetahuan gizi merupakan salah satu variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan buah mangga indramayu pada wilayah kota di Provinsi Lampung. Hal ini terjadi karena meskipun sebanyak 75 persen responden berpengetahuan gizi sedang, namun hanya sebesar 14,29 persen responden yang mengonsumsi mangga indramayu dengan tujuan kesehatan.

Perhitungan elastisitas harga bertujuan untuk mengetahui besar nilai elastisitas harga terhadap permintaan buah mangga indramayu. Nilai elastisitas harga mangga indramayu adalah sebesar $[-0,787]$. Nilai koefisien tersebut <1 , maka permintaan mangga indramayu bersifat inelastis. Hal tersebut berarti apabila harga mangga indramayu mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka permintaan akan mangga indramayu akan mengalami penurunan sebesar 78,7 persen. Barang yang memiliki sifat inelastis merupakan

barang kebutuhan pokok. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa mangga indramayu merupakan kebutuhan pokok pada saat musim mangga. Hasil penelitian menunjukkan nilai elastisitas pendapatan adalah sebesar [0,520], berdasarkan nilai tersebut maka mangga indramayu termasuk ke dalam barang normal. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan maka permintaan akan mangga indramayu juga akan naik, begitu pula sebaliknya akan terjadi penurunan permintaan apabila tingkat pendapatan responden mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian tidak ada variabel bebas (sebagai barang pengganti) yang berpengaruh terhadap permintaan mangga indramayu.

KESIMPULAN

Rata-rata konsumen mengonsumsi mangga indramayu sebanyak 58,83 gram/kapita/hari, dengan frekuensi konsumsi 1-2 hari sekali/bulan selama musim. Tujuan mengonsumsi adalah kesukaan dan cara mengonsumsi dalam bentuk segar atau dimakan buah saja secara langsung. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan mangga indramayu oleh konsumen pada wilayah kota di Provinsi Lampung adalah harga mangga indramayu, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto N, Wahyuningsih S, Sasongko LA. 2008. Preferensi konsumen terhadap buah semangka di Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 4(2):75-85 <http://www.download.portal.garuda.org/article.php/>. [8 Februari 2015].
- BPS [Biro Pusat Statistik]. 2013. *Lampung dalam Angka Tahun 2013*. Bandar Lampung.
- BKPD [Badan Ketahanan Pangan Daerah] Provinsi Lampung. 2014. *Konsumsi Buah Penduduk Provinsi Lampung Tahun 2013*. Lampung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2014. *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Provinsi Lampung Tahun 2011*. Bandar Lampung.
- Ghozali I. 2006. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gustiara I. 2013. Konsumsi sayur dan buah pada siswa SMA Negeri 1 Pekanbaru. *Jurnal Precure*, 1(1). <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/precure/article/view/4544/2043>. [9 April 2015]
- Lipsey, Richard G, Courant Paul.N, Purvis Douglas. D, dan Steiner Peter. O. 1995. *Pengantar Mikroekonomi, Edisi ke sepuluh Jilid satu*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Maryam N. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat preferensi konsumen buah di Pasar Cibinong, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. (1).No.1. Oktober 2012. <http://faperta.ugm.ac.id>. [8 November 2014].
- Nasution A dan Khomsan, A. 1995. *Aspek Gizi dalam Perkembangan Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pracaya. 2005. *Bertanam Mangga*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Priyatno D. 2009. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Rajagukguk MJ, Sayekti WD, dan Situmorang S. 2013. Sikap dan pengambilan keputusan konsumen dalam membeli buah jeruk lokal dan jeruk impor di Bandar Lampung. *JIIA*, 1(4). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/76>. [11 September 2015].
- Sugiarto, Siagian D, Sunaryanto LT, dan Oetomo DS. 2001. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Sumawidari I. 2013. Faktor-faktor yang Menentukan Permintaan Buah Lokal Pada Hotel Berbintang di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 1(1). <http://ojs.unud.ac.id/index.php/>. [10 Februari 2015].
- Usman H. 2006. *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wijaya A. 2006. Analisis Pertumbuhan Permintaan Dan Penawaran Buah Mangga di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 2(3). <http://eprints.umm.ac.id/>. [9 Februari 2015].
- Wirawan IG. 2013. Permintaan Buah Pisang Ambon Oleh Konsumen Rumah Tangga di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1). <http://www.download.portal.garuda.org/article.php/>. [7 November 2014].
- Yusti GT, Zakaria WA, dan Adawiyah R. 2014. Analisis Pola Konsumsi Ubi Kayu dan Olahannya Pada Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 2(2). <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/issue/view/54>. [10 September 2015]